



MODUL AJAR

PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL DI LINGKUNGAN KELUARGA, DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT



**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU
SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS KEGURUAN
DAN ILMU PENDIDIKAN**

Disusun oleh :

Kelompok 6

Sri andini 2013053058

Bisma Pamungkas 2013053129

Nida Ankhofia 2013053101

Febi Eka Putri 2013053099

Felisitas Franadita Yonanda 2013053167

Hidayatullah 2013053117

Indrie Tarisa Putri 2013053131

Retta Aulia 2013053065



DAFTAR ISI

Cover	i
Daftar Isi	ii
Pembahasan	1
Pendidikan Nilai dan Moral di Lingkungan Keluarga.....	1
Rangkuman	10
Soal	12
Kunci Jawaban	15
Rubrik Penilaian	17
Daftar Pustaka	19
Pendidikan Nilai dan Moral di Lingkungan Sekolah	20
Rangkuman	28
Soal	30
Kunci Jawaban	33
Rubrik Penilaian	35
Daftar Pustaka	37
Pendidikan Nilai dan Moral di Lingkungan Masyarakat	38
Rangkuman	43
Soal	44
Kunci Jawaban	47
Rubrik Penilaian	49
Daftar Pustaka	51

PEMBAHASAN

Pendidikan Nilai dan Moral di Lingkungan Keluarga



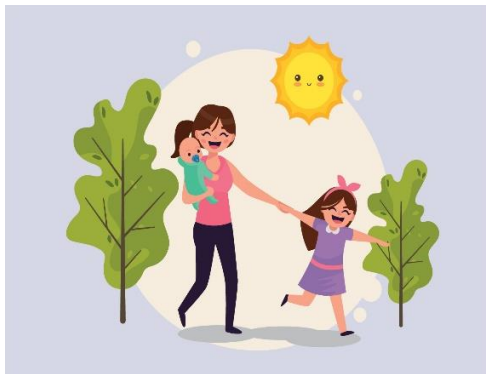
1. Pengertian Pendidikan Nilai dan Moral di Lingkungan Keluarga

Pendidikan nilai dan merupakan usaha sadar yang terencana dalam proses pembelajaran yang membentuk etika, moral, dan budi pekerti seseorang sebagai makhluk tuhan yang mempunyai keterampilan untuk diaplikasikan dalam dunia masyarakat, bangsa dan negara. Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan di lingkungan keluarga, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Baik buruknya anak- anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Karena, di dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain.

Keluarga sering diartikan sebagai unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, anak-anak dan kerabat lainnya. Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana anak-anak dibesarkan dan merupakan lingkungan yang pertama kali dijalani oleh seorang anak di dalam mengarungi hidupnya, sehingga apa yang dilihat dan dirasakan

oleh anak-anak dalam keluarga akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak. Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik di dalam komunikasi antara sesama anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya juga dalam hal-hal lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak-anak mereka, karena apa pun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak.

2. Peran Keluarga dalam menanamkan Nilai dan Moral



Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besarnya bersifat hubungan langsung dan di situlah berkembang individu dan di situ pulalah terbentuknya tahap-tahap awal proses sosialisasi bagi anak-anak. Dari interaksi dalam keluarga inilah anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu pulalah mereka memperoleh ketenteraman dan ketenangan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama inilah individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada kepribadiannya.

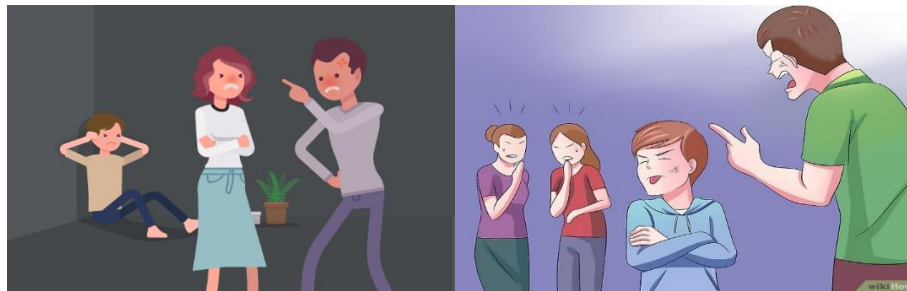
Juga dari situlah ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan dan emosinya dan dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesedian-nya menjadi kenyataan dalam hidup dan tingkah laku yang tampak. Keluarga sebagai tempat di mana anak-anak dibesarkan memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, karena pertama-pertama yang akan dilihat dan dirasakan oleh anak sebelum orang lain adalah keluarga.

Peranan pendidikan keluarga tidak akan tergeser oleh banyaknya institusi-institusi dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada, seperti Taman Kanak-kanak, Sekolah-sekolah, Akademi-akademi dan lain-lainnya. Begitu juga dengan bertambahnya lembaga-lembaga kebudayaan, kesehatan, politik, agama tidak akan menggeser fungsi pendidikan keluarga. Keluarga juga harus memberi pemeliharaan kesehatan, psikologikal, spiritual, akhlak, jasmani, intelektual, emosional, sosial di samping menolong mereka menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan yang diinginkan yang berguna dalam segala lapangan hidup mereka serta sanggup mengambil manfaat dari pelajaran lembaga-lembaga lain.

Peranan pendidikan yang sepatutnya dipegang oleh keluarga bagi anggota-anggotanya secara umum adalah peranan yang paling pokok dibanding dengan peranan-peranan lain. Walaupun lembaga-lembaga lain dapat menolong keluarga dalam tindakan pendidikan, akan tetapi ia tidak sanggup menggantikan, kecuali dalam keadaan-keadaan luar biasa, seperti ketika ibu bapak meninggal atau karena ibu bapak rusak akhlak dan menyeleweng dari kebenaran, atau mereka acuh tak acuh dan tidak tahu cara-cara yang betul dalam mendidik anak. Orang tua semacam ini tidak akan sanggup mendidik anak-anaknya menjadi orang yang baik dan terhormat, karenanya akan menjadi mashlahat apabila anak-anak itu dididik di luar keluarga mereka, misalnya dalam institusi-institusi yang baik, teratur dan bertanggungjawab atas baik dan buruknya kepribadian. Jadi mendidik anak dalam keluarga kewajiban paling utama, kewajiban ini tidak dapat ditinggalkan dan juga tidak akan membebaskan

ia dari tanggungjawab ini dengan adanya institusi-institusi pendidikan yang didirikan khusus untuk anak-anak dan generasi muda. Sebab, institusi itu tidak akan sanggup menggantikan keluarga dalam menanamkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak-anak.

3. Problematika dan Tantangan Keluarga dalam menanamkan Nilai dan Moral



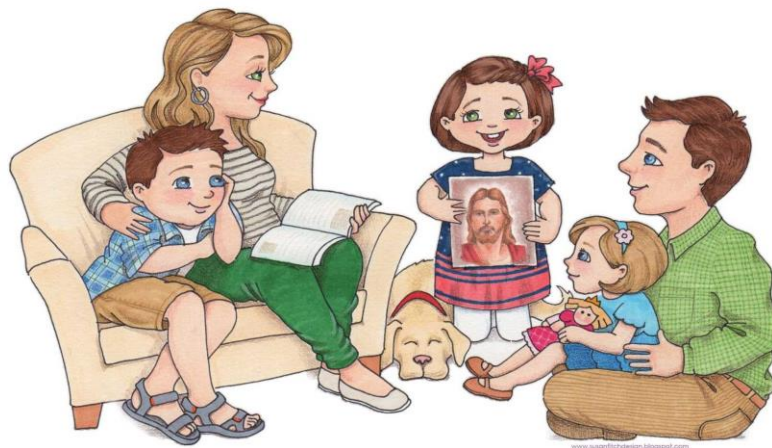
Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Karena itu orangtua sebagai penanggungjawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah.

Sejalan dengan semakin pesatnya arus globalisasi yang dicirikan dengan derasny arus informasi dan teknologi ternyata dari satu sisi memunculkan persoalan-persoalan baru yang kerap kita temukan pada diri individu dalam suatu masyarakat. Munculnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan serta berbagai bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan, seperti stress, depresi, dan kecemasan, adalah bukti yang tak ternafikan dari adanya dampak negatif dari kemajuan peradaban kita. Hal ini kemudian secara tidak langsung berpengaruh tidak baik pula pada keamanan dan tatanan masyarakat damai seperti kita semua harapkan (Zakiyah Darajat, 1971:12). Fenomena ini dalam rumusan yang sederhana dapat dikatakan bahwa semakin moderen dan maju sebuah masyarakat akan semakin kompleks dan beragam problematika kehidupan yang akan dijumpai.

1) Kurang tertanamnya nilai-nilai keimanan pada anak-anak,

- 2) Minimnya pengawasan orang tua
- 3) Kurang adanya bimbingan orang tua dalam mengisi waktu luang dengan cara yang baik yang membawa kepada pembinaan nilai moral,
- 4) Suasana rumah tangga yang kurang baik,
- 5) lingkungan masyarakat yang kurang baik,
- 6) Memberikan kebebasan kepada anak,
- 7) Banyak tulisan-tulisan, gambar-gambar, saran-siaran yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral.

4. Solusi Mengatasi Problematika dan Tantangan Keluarga dalam menanamkan Nilai dan Moral



Menanamkan pendidikan moral kepada anak-anak. Orang tua harus memperhatikan pendidikan moral serta tingkah laku anak-anaknya. Menurut Zakiyah Darajat (1971) bahwa pendidikan yang diterima dari orang tuanyalah yang akan menjadi dasar dari pembinaan mental dan moralnya. Jangan sampai orang tua membiarkan pertumbuhan anaknya berjalan tanpa bimbingan atau diserahkan saja kepada guru di sekolah. Karena, pendidikan yang diterima oleh anak dari orang tuanya, baik dalam pergaulan hidup maupun dalam cara mereka berbicara, bertindak, bersikap dan lain sebagainya akan menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya.

Proses penanaman nilai-nilai moral kepada anak-anak dalam keluarga, orang tua dapat memulainya dari hal-hal yang kecil, seperti cara-cara berbicara yang baik, cara berpakaian yang baik, adab sopan santun kepada orang tua, guru, sesama, dan lain-lainnya. Agar anak-anak memiliki sifat atau karakter yang baik, maka orang tua harus menanamkan sifat-sifat baik kepada anak-anak sejak dini. Yang dimaksud sifat-sifat baik di sini ialah sifat dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang remaja, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Sifat-sifat dan watak tersebut, di antaranya kejujuran, keadilan, rendah hati, hidup sederhana, sabar dan lain-lainnya. Sifat-sifat tersebut harus diawali dari kedua orang tuanya, sehingga orang tua betul-betul akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dan anak-anak akan mendapatkan pengalaman langsung yang akan dirasakan akibatnya dalam kehidupannya sehari-hari. Sifat-sifat tersebut di atas, merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh anak-anak. Dengan memiliki sifat-sifat tersebut, anak akan tumbuh menjadi orang yang berpribadi yang baik.

Solusi lain yang dapat dilakukan orang tua yaitu dengan menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, khususnya hubungan Ibu- Bapak dan anggota keluarga lainnya, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anak, terutama anak yang belum berumur enam tahun, di mana mereka belum dapat memahami kata-kata dan symbol yang abstrak. Pendidikan moral tidak berarti pengertian tentang apa yang benar dan menghindari cara yang dipandang salah oleh nilai moral. Karena itu, orang tua harus tahu cara mendidik, mengerti serta melaksanakan nilai moral dalam kehidupannya sehari-hari.

5. Implementasi Penanaman Nilai dan Moral di Lingkungan Keluarga



Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan nilai moral bagi anak-anaknya, termasuk nilai dan moral dalam beragama. Untuk melaksanakannya, orang tua sebagai tokoh- tokoh inti dalam keluarga itu terlebih dulu harus menciptakan keharmonisan dalam keluarga itu, yang dapat dihayati seluruh anggotanya, terutama anak-anaknya. Agar anak-anak memiliki moral yang baik dan terhindar dari pelanggaran moral dalam kehidupannya sehari-hari, maka perlu adanya pembinaan sejak dini dalam keluarga. Proses yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menciptakan harmonisasi dalam keluarga, di antaranya yaitu seperti tidak bertengkar di hadapan anak-anak, selalu berkomunikasi dengan bahasa yang santun, dan selalu memberikan teladan terhadap hal-hal yang positif. Agar anak-anak terhindar dari pengaruh-pengaruh westernisasi, maka orang tua harus selalu mengontrol dan mengawasi anak-anaknya, dalam menonton televisi, bermain internet, pergaulan dan lain-lainnya. Implementasi lain yang dapat dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai moral yaitu seperti:

a. Mengajarkan sikap saling menghargai

Saling menghargai satu sama lain merupakan salah satu pelajaran atau pendidikan moral yang perlu diajarkan pada anak-anak sejak usia dini. Ajarkan pada anak untuk memiliki sikap menghargai setiap perbedaan dan beri penjelasan pada anak kalau saling menghargai merupakan sikap terpuji dan perbedaan itu merupakan sesuatu yang indah karena setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam mencapai tujuan dan menjalani hidup. Nilai moral seperti ini penting untuk diajarkan pada anak supaya mudah beradaptasi ketika berada di lingkungan social dalam hal ini di Taman Penitipan anak.

b. Mengajarkan sikap jujur dan jangan berbohong

Melihat fenomena zaman sekarang, rasanya sulit sekali menemukan orang yang memiliki sifat jujur. Faktor mendasar yang menyebabkan seseorang berbohong adalah kebiasaan pada waktu kecil sehingga terbawa sampai dewasa. Oleh karena itu penting sekali mengajarkan dan menerapkan kebiasaan bersikap jujur pada anak-anak sejak usia dini. Orang tua harus memberikan penjelasan pada anak-anak bahwa bersikap jujur merupakan hal yang sangat penting dan termasuk sikap terpuji yang akan membawa kebahagiaan dalam hidup. Selain itu, berikan penjelasan pada anak kalau kebohongan hanya indah diawal dan akan membawa penderitaan sepanjang hidup. Sekecil apapun kebohongan tetap saja akan membawa dampak yang besar bagi kehidupan.

c. Mengajarkan sikap rendah hati dan suka menolong sesama

Nilai moral selanjutnya yang penting untuk diajarkan pada anak adalah sikap saling menolong dan rendah hati. Supaya anak mudah mengerti, Orang tua dituntut untuk tidak hanya memberi penjelasan secara lisan saja. Akan tetapi alangkah lebih baiknya kalau memberikan contoh yang bisa dilihat langsung oleh anak seperti menolong orang lain yang sedang kesusahan. Hal tersebut tentunya akan menginspirasi anak untuk mengikuti kebiasaan baik Anak. Anak-anak pada usia dini cenderung akan mudah meniru setiap perbuatan yang dilihatnya, baik itu perbuatan baik ataupun buruk. Maka dari itu peran orangtua sangat dibutuhkan untuk mengarahkan anak kejalur yang lebih baik sejak uisa dini. Perilaku dan kebiasaan baik yang diajarkan pada anak akan terbawa sampai usia dewasa.

d. Mengajarkan sikap bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat

Pelajaran moral yang berhubungan dengan tanggung jawab penting sekali diajarkan pada anak-anak. Ajarkan pada anak untuk senantiasa meminta maaf apabila melakukan kesalahan terhadap orang lain. Berikan penjelasan pada anak-anak kalau meminta maaf

adalah bentuk dari tanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat. Nilai moral ini akan membentuk pribadi anak yang memiliki sifat rendah hati dan mau mengakui kesalahan sendiri.

RANGKUMAN

- Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan di lingkungan keluarga, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Baik buruknya anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Karena, di dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain.
- Peran orang tua sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama inilah individu memperoleh memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan dan emosinya dan dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesedian-nya menjadi kenyataan dalam hidup dan tingkah laku yang tampak. Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Karena itu orangtua sebagai penanggungjawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah.
- Sejalan dengan semakin pesatnya arus globalisasi yang dicirikan dengan derasny arus informasi dan teknologi ternyata dari satu sisi memunculkan persoalan-persoalan baru yang kerap kita temukan pada diri individu dalam suatu masyarakat. Munculnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan dan sebagainya merupakan bukti yang tak ternafikan dari adanya dampak negatif dari kemajuan peradaban kita. Oleh sebab itu orang tua harus menanamkan pendidikan moral kepada anak-anak dan orang tua harus memperhatikan pendidikan moral serta tingkah laku anak-anaknya.
- Implementasi yang dapat dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai moral yaitu seperti mengajarkan agama dan budi pekerti yang baik, mengajarkan

sikap saling menghargai, mengajarkan sikap jujur dan jangan berbohong, mengajarkan sikap rendah hati dan suka menolong sesama, mengajarkan sikap bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat, dan lain-lain.

SOAL

Pilihan Ganda

1. Siapakah peran utama dan pertama untuk anak dalam menanamkan nilai dan moral
 - A. Sekolah
 - B. Masyarakat
 - C. Keluarga
 - D. Teman sebaya
 - E. Diri sendiri
2. Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, maksud terbentuknya dari pendidikan dilingkungan keluarga ini adalah..
 - A. tahap-tahap awal proses sosialisasi bagi anak-anak
 - B. agar anak menjadi tegar
 - C. anak dimiinta untuk menjadi rangking kelas
 - D. anak tidak boleh berinteraksi di dunia luar
 - E. agar anak susah bersosialisai di lingkungan masyarakat
3. siapakah peran penting dalam lingkungan keluarga dalam menanamkan nilai dan moral
 - A. Kakak
 - B. Nenek
 - C. Bibi dan paman
 - D. Orang tua
 - E. Diri sendiri
4.
 1. Kurang tertanamnya nilai-nilai keimanan pada anak-anak
 2. Memberikan kebebasan kepada anak
 3. Kurang adanya bimbingan orang tua dalam mengisi waktu luang dengan cara yang baik yang membawa kepada pembinaan nilai moral
 4. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalanBeragam problematika kehidupan yang akan dijumpai, urutan yang benar di atas adalah..
 - A. 1-3-4
 - B. 1-2-4
 - C. 3-4-2
 - D. 3-4-1-2
 - E. 1-2-3

5. Proses penanaman nilai-nilai moral kepada anak-anak dalam keluarga
 - A. Membiasakan gotong royong
 - B. Adab sopan santun kepada orang tua, guru, sesama
 - C. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik
 - D. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan
 - E. Mencela sesama teman dimasyarakat

Uraian/Essay

1. Siapa saja yang di sebut dengan anggota keluarga?
2. Apa Peran Keluarga dalam menanamkan Nilai dan Moral
3. Bagaimana Implementasi Penanaman Nilai dan Moral di Lingkungan Keluarga?
4. Apa saja Problematika dan Tantangan Keluarga dalam menanamkan Nilai dan Moral?
5. Bagaimana Solusi Mengatasi Problematika dan Tantangan Keluarga dalam menanamkan Nilai dan Moral?

Analisis Isu

kasus 1

Pendidikan nilai dan moral merupakan usaha sadar yang terencana dalam proses pembelajaran yang membentuk etika, moral dan budi pekerti dan didalam keluarga pendidikan nilai dan moral harus ditanamkan.

kasus 2

di lingkungan keluarga terkadang penanaman nilai dan moral sulit diterapkan karena kurangnya SDM orang tua dan tidak perdulinya orang tua terhadap anak

Jawablah pertanyaan kasus dibawah ini!

1. Analisislah masalah yang terjadi jika pendidikan nilai dan moral tidak ditanamkan dikeluarga.

.....
.....
.....
.....
.....
.....

2. Apa solusi dari permasalahan penanaman nilai dan moral dikeluarga

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

3. Peran apa yang dapat dilakukan oleh anggota keluarga dalam penanaman nilai dan moral.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

KUNCI JAWABAN

Pilihan Ganda

1. B
2. A
3. E
4. E
5. B

Uraian/Essay

1. Ayah, ibu, adik, kakak,
2. Peranan pendidikan yang sepatutnya dipegang oleh keluarga bagi anggota-anggotanya secara umum adalah peranan yang paling pokok dibanding dengan peranan-peranan lain. Walaupun lembaga-lembaga lain dapat menolong keluarga dalam tindakan pendidikan, akan tetapi ia tidak sanggup menggantikan, kecuali dalam keadaan- keadaan luar biasa, seperti ketika ibu bapak meninggal atau karena ibu bapak rusak akhlak dan menyeleweng dari kebenaran, atau mereka acuh tak acuh dan tidak tahu cara-cara yang betul dalam mendidik anak.
3.
 - a. Mengajarkan sikap saling menghargai
 - b. Mengajarkan sikap rendah hati dan suka menolong sesama
 - c. Mengajarkan sikap jujur dan jangan berbohong
 - d. Mengajarkan sikap bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat
4.
 1. Formulasi pendidikan moral dan lemahnya system evaluasi pendidikan moral
 2. Lemahnya unsure conditioning dalam pendidikan moral
 3. Kurang mendukungnya unsure modeling dalam pendidikan moral
 4. Lemahnya pembahasan konflik moral
- 5.

- a. Tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dikatakan berhasil bila anak mengalami proses perubahan
- b. menanamkan nilai-nilai positif kepada anak sejak dini sebagai bekalnya menyesuaikan diri terhadap lingkungannya
- c. Proses modeling perlu dikondisikan baik melalui tata cara bicaranya, sikapnya, pendiriannya kedisiplinan ibadah shalatnya dan lain sebagainya baik berlaku untuk guru maupun murid
- d. Menyinkronkan pembahasan moral yang diajarkan di sekolah dengan situasi moral di masyarakat yang menganalisis kebaikan dan keburukannya.

RUBRIK PENILAIAN

Pilihan Ganda

No	Hasil pengerjaan soal	Skor
1.	Jika jawaban soal benar	20
	Jika jawaban soal salah dan tidak menjawab soal	0
2.	Jika jawaban soal benar	20
	Jika jawaban soal salah dan tidak menjawab soal	0
3.	Jika jawaban soal benar	20
	Jika jawaban soal salah dan tidak menjawab soal	0
4.	Jika jawaban soal benar	20
	Jika jawaban soal salah dan tidak menjawab soal	0
5.	Jika jawaban soal benar	20
	Jika jawaban soal salah dan tidak menjawab soal	0

Uraian/Essay

No Soal	Hasil pengerjaan soal	Skor	Skor maksimal
1	Jika menjawab dengan tepat dan lengkap	8	20
	Jika menjawab benar namun tidak lengkap	7	
	Jika menjawab soal namun kurang tepat	5	
	Jika tidak menjawab soal	0	
2	Jika menjawab dengan tepat dan lengkap	8	20
	Jika menjawab benar namun tidak lengkap	7	
	Jika menjawab soal namun kurang tepat	5	
	Jika tidak menjawab soal	0	
3	Jika menjawab dengan tepat dan lengkap	8	20
	Jika menjawab benar namun tidak lengkap	7	
	Jika menjawab soal namun kurang tepat	5	
	Jika tidak menjawab soal	0	
4	Jika menjawab dengan tepat dan lengkap	8	20
	Jika menjawab benar namun tidak lengkap	7	
	Jika menjawab soal namun kurang tepat	5	
	Jika tidak menjawab soal	0	
5	Jika menjawab dengan tepat dan lengkap	8	20
	Jika menjawab benar namun tidak lengkap	7	
	Jika menjawab soal namun kurang tepat	5	
	Jika tidak menjawab soal	0	

Analisis Isu

a. Rubrik menilai keaktifan siswa dalam diskusi kelompok

No	Aspek yang di ukur	Aspek			
		1	2	3	4
1	Sikap siswa dalam menerima pendapat				
2	Sikap siswa dalam menerima kritikan				
3	Kesopanan siswa dalam mengkritik				
4	Kemauan siswa dalam menolong teman yang kesulitan				
5	Kesabaran dalam mendengarkan pendapat orang lain				
6	Keaktifan dalam berpendapat				

b. Rubrik menilai hasil pekerjaan kelompok

No	Aspek yang di ukur	Aspek			
		1	2	3	4
1	Hasil pekerjaan sesuai dengan petunjuk				
2	Jawaban tetap sesuai dengan pertanyaan				
3	Jawaban tidak berbelit-belit				
4	Hasil pekerjaan ditulis tangan				
5	Hasil pekerjaan dikumpulkan tepat waktu				

$$Na = \frac{\text{Jumlah skor perolehan} \times 10}{10}$$

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin. 2014. Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 12 (1): 42-54.
- Lawati, S, R. 2018. *Problematika Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Desa Tanah Harapan Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko (Skripsi)*. Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Sutika, I. M. 2017. Implementasi Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Anak (Studi di Taman Penitipan Anak Werdhi Kumara I Panjer Kecamatan Denpasar Selatan). *Jurnal Widya Accarya*, 7(1): -6.

Pendidikan Nilai dan Moral di Lingkungan Sekolah



1. Pengertian Sekolah



Menurut Syamsu Yusuf, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan secara sistematis dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek intelektual, moral, spiritual, emosional, maupun sosial. Lingkungan sekolah adalah jumlah seluruh benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya. (Zanti Arbi dalam buku Made Pidarta, 1997:171) menyatakan bahwa sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada

masa sekarang dan sekolah juga merupakan alat untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan memenuhi standar nasional pendidikan.

2. Peran Sekolah dalam menanamkan Nilai dan Moral



Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “transfer of knowledge” belaka. Fraenkel (1977: 1-2) mengemukakan bahwa sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana pendidik menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (value-oriented enterprise). Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (values education) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Sekolah tidak hanya bertanggungjawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Usaha pembentukan watak melalui sekolah, secara berbarengan dapat pula dilakukan melalui pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, menerapkan pendekatan “modelling” atau “exemplary” atau “uswah hasanah”. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Ketiga, menerapkan

pendidikan berdasarkan karakter (character-based education). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan character-based approach ke dalam setiap mata pelajaran nilai yang ada di samping matapelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn), sejarah, Pancasila dan sebagainya. Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai.

3. Problematika dan Tantangan Sekolah dalam menanamkan Nilai dan Moral



Terdapat beberapa problema dan tantangan sekolah dalam menanamkan nilai moral, yaitu:

- a. Formulasi pendidikan moral dan lemahnya system evaluasi pendidikan moral

Apabila dilihat dari pelaksanaan pendidikan moral di sekolah, maka akan diketahui bahwa penanaman dan pembentukan nilai-nilai moral cenderung dibekukan dalam suatu bentuk mata pelajaran, seperti pendidikan agama, PMP, atau Pancasila. Dalam mata pelajaran tersebut pendidikan moralnya pada tercapainya nilai lulus mata pelajaran dengan menekankan pada kemampuan anak didik tidak dapat diketahui dalam kondisi senyatanya.

Di lain pihak, pendidikan moral yang seharusnya disampaikan secara inheren dalam seluruh mata pelajaran dikelas, ternyata tidak dilakukan. Dalam bidang study-bidang study yang lain bahkan acuh terhadap transformasi nilai moral pada anak didik. Mereka lebih mementingkan aspek pengetahuan bidang studi itu sendiri bebas dari penyampaian nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi yang diajarkan. Akibatnya perhatian terhadap pendidikan moral anak didik hanya dilakukan dalam mata pelajaran yang tertentu dan hal itu pun tidak berjalan efektif (hanya difokuskan pada nilai kelulusan menjawab soal ujian), sehingga kualitas moral anak didik dalam realisasinya kurang mendapat perhatian maksimal oleh karena itu control, penilaian dan pengukuran perilaku moral anak didik tidak dapat diketahui, sampai tahap mana perkembangan moral anak didik telah dibentuk.

b. Lemahnya unsure conditioning dalam pendidikan moral

Di sekolah upaya pembiasaan dalam membentuk perilaku moral yang diharapkan kurang mendapat perhatian yang maksimal. Sebagai contoh kecil, dalam hal berdusta misalnya, pembiasaan berperilaku jujur, tidak bohong kurang mendapatkan perhatian yang serius. Peserta didik jika menjumpai peserta didik berbohong dalam suatu hal, ia cenderung menganggapnya sebagai hal yang wajar. Dalam artian tidak diberi reinforcement berupa hukuman yang keras agar anak tidak terbiasa melakukan perilaku dusta. Dari hal ini anak akan menangkap bahwa perilaku berbohong, tidak memberikan dampak yang sangat merugikan bagi dirinya, sehingga perhatian anak terhadap pembiasaan berperilaku jujur terabaikan.

c. Kurang mendukungnya unsure modeling dalam pendidikan moral

Dalam hal modelling ini, anak didik mempunyai berbagai tokoh idola, yakni orang tua, tokoh masyarakat bahkan kalangan selebritis. Semakin tinggi tingkat pengidolaan anak terhadap suatu

figur, maka semakin berpengaruh perilaku figur tersebut dalam diri anak melalui proses modeling tersebut. Padahal berdasarkan pengamatan, banyak anak didik yang menjadikan para selebritis (artis, politis, birokrasi) sebagai figure idola mereka. Ini berarti proses modeling terhadap perilaku moral figure tersebut sangat dominant dalam diri anak. Ini berarti perilaku moral yang baik dari guru sebagai teladan yang diberikan kepada anak didik dalam proses penanaman dan pengembangan moral mereka cenderung kurang mendapatkan respon positif. Dalam artian proses modeling terhadap perilaku moral baik tersebut tidak berjalan, dikalahkan oleh proses modeling dari tokoh lain, padahal para anak didik itu dalam perilaku mereka ditiru. Sehingga banyak perilaku moral yang tidak diharapkan ditampilkan. Selanjutnya, akan terjadi pertentangan dalam proses modeling, dan ini kurang membantu terhadap perkembangan peserta didik.

d. Lemahnya pembahasan konflik moral

Pelaksanaan pendidikan moral di sekolah kurang memberi ruang adanya pembahasan konflik moral. Hal ini dikarenakan bentuk pengajarannya yang cenderung tekstual dan tidak adanya umpan balik dari orang tua atau dari anak didik sendiri tentang konflik moral yang dialaminya. Akibatnya anak didik mencari perilaku moral menurut keuntungan yang diperoleh dirinya dengan perilaku moral tersebut. Walaupun perilaku moral tersebut sebenarnya bukan perilaku moral yang diharapkan dalam pendidikan moral. Dalam pengambilan keputusan melakukan tindakan moral yang dalam suasana konflik moral tersebut teman sebaya akan banyak memberi peran. Ini berarti jika anak hidup dalam lingkungan teman yang baik. Maka ia akan cenderung memutuskan perilaku yang baik. Jika ia berada dalam lingkungan teman yang tidak baik, maka ia akan cenderung melakukan keputusan terhadap perilaku moral yang tidak baik. Sehingga proses penanaman nilai moral di sekolah tidak

dapat berjalan dengan baik.

4. Solusi Mengatasi Problematika dan Tantangan Sekolah dalam menanamkan Nilai dan Moral



- a. Tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dikatakan berhasil bila anak mengalami proses perubahan. Perubahan itu tidak hanya parsial namun totalitas. Artinya perubahan tentang pendidikan moral belum menjamin tercapainya perkembangan moral yang baik evaluasi harus dikembangkan pada semua ranah dan harus dilakukan pada seluruh mata pelajaran. Maksudnya keberhasilan pendidikan moral jangan dibebankan pada mata pelajaran pendidikan agama atau pendidikan moral saja, akan tetapi setiap mata pelajaran harus mempunyai hidden kurikulum (kurikulum tersimpan) yang disusun oleh guru masing-masing mata pelajaran. Setiap guru harus mempunyai misi untuk membantu anak didiknya mencapai moral yang sempurna dan jangan menganggap bahwa pendidikan moral itu hanya tugas guru agama saja. (Yunus:2000) menyatakan bahwa selain mengajar, guru bidang studi mempunyai tugas memberikan informasi serentetan materi pelajaran, juga bertanggung jawab secara moral untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang

sempurna baik jasmani maupun rohani, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk social dan sebagai individu yang mandiri.

- b. Untuk membentuk perilaku moral yang sempurna sesuai yang diharapkan harus dimulai dari keluarga, karena keluarga adalah sebagai lembaga pertama dan orang tua sebagai pendidik primer/utama, oleh karena itu orang sangat perlu menanamkan nilai-nilai positif kepada anak sejak dini sebagai bekalnya menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kalau anak sudah terbiasa melakukan perbuatan baik di rumah/dilingkungan keluarganya maka kebiasaan-kebiasaan yang telah tertanam sejak dini akan mengikuti seterusnya pada perilaku anak di luar lingkungan keluarga misalnya di sekolah, di kantor, di lingkungan bermain dan sebagainya.
- c. Proses modeling perlu dikondisikan baik melalui tata cara bicaranya, sikapnya, pendiriannya kedisiplinan ibadah shalatnya dan lain sebagainya baik berlaku untuk guru maupun murid
- d. Menyinkronkan pembahasan moral yang diajarkan di sekolah dengan situasi moral di masyarakat yang menganalisis kebaikan dan keburukannya.

5. Implementasi Penanaman Nilai dan Moral di Lingkungan Sekolah



Untuk menjadi seorang pendidik, tentunya membutuhkan keteladanan dan konsistensi perilaku yang patut diteladani. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan di sekolah:

1. Membiasakan peserta didik berbudaya salam, sapa dan senyum.
2. Tiba di sekolah mengucapkan salam sambil salaman dan cium tangan guru.

3. Menyapa teman, satpam, penjual dikantin atau cleaning servis di sekolah.
4. Menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah.
5. Membiasakan peserta didik berbicara dengan bahasa yang baik dan santun.
6. Mendidik peserta didik duduk dengan sopan di kelas.
7. Mendidik peserta didik makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan- jalan.
8. Membimbing dan membiasakan peserta didik shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah.

RANGKUMAN

- Sekolah adalah bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang dan sekolah juga merupakan alat untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan memenuhi standar nasional pendidikan.
- Lingkungan sekolah adalah jumlah seluruh benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.
- Usaha pembentukan watak melalui sekolah, secara berbarengan dapat pula dilakukan melalui pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, menerapkan pendekatan “modelling” atau “exemplary” atau “uswah hasanah”. Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Ketiga, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (character-based education).
- Problema dan tantangan sekolah dalam menanamkan nilai moral, yaitu:
 - a. Formulasi pendidikan moral dan lemahnya system evaluasi pendidikan moral
 - b. Lemahnya unsure conditioning dalam pendidikan moral
 - c. Kurang mendukungnya unsure modeling dalam pendidikan moral
 - d. Lemahnya pembahasan konflik moral
- Solusi mengatasi problematika dan tantangan sekolah dalam menanamkan nilai moral, yaitu:
 - a. Keberhasilan pendidikan moral jangan dibebankan pada mata pelajaran pendidikan agama atau pendidikan moral saja, akan tetapi setiap mata pelajaran harus mempunyai hidden kurikulum (kurikulum tersimpan) yang disusun oleh guru masing-masing mata pelajaran.
 - b. Untuk membentuk perilaku moral yang sempurna sesuai yang diharapkan harus dimulai dari keluarga.
 - c. Proses modeling perlu dikondisikan baik melalui tata cara bicaranya, sikapnya, pendiriannya kedisiplinan ibadah shalatnya dan lain sebagainya

baik berlaku untuk guru maupun murid.

d. Menyinkronkan pembahasan moral

- Implementasi penanaman nilai moral di lingkungan sekolah, yaitu:
 - a. Membiasakan peserta didik berbudaya salam, sapa dan senyum.
 - b. Tiba di sekolah mengucapkan salam sambil salaman dan cium tangan guru.
 - c. Menyapa teman, satpam, penjual dikantin atau cleaning servis di sekolah.
 - d. Menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah.
 - e. Membiasakan peserta didik berbicara dengan bahasa yang baik dan santun.
 - f. Mendidik peserta didik duduk dengan sopan di kelas.
 - g. Mendidik peserta didik makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan- jalan.
 - h. Membimbing dan membiasakan peserta didik shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah.

SOAL

Pilihan Ganda

1. 1. Formulasi pendidikan moral dan lemahnya system evaluasi pendidikan moral
 2. Lemahnya unsure conditioning dalam pendidikan moral
 3. Lemahnya pembahasan konflik moral
 4. Kurang mendukungnya unsure modeling dalam pendidikan moralCiri-ciri diatas merupakan ciri dari
 - A. Peran Sekolah dalam menanamkan Nilai dan Moral
 - B. Problematika dan Tantangan Sekolah dalam menanamkan Nilai dan Moral
 - C. Implementasi Penanaman Nilai dan Moral di Lingkungan Sekolah
 - D. Jenis jenis peran serta masyarakat dalam pendidikan
 - E. problematika dan Tantangan Keluarga dalam menanamkan Nilai dan Moral
2. Selain keluarga dalam menanamkan pendidikan nilai dan moral yang dapat mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek intelektual, moral, spiritual, emosional, maupun sosial
 - A. Lingkungan Masyarakat
 - B. Lingkungan Keluarga
 - C. Lingkungan Sekolah
 - D. Lingkungan Teman
 - E. Diri Sendiri
3. Bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, peran tersebut merupakan peran lingkungan..
 - A. Lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat
 - B. Lingkungan masyarakat
 - C. Lingkungan sekolah
 - D. Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah
 - E. Lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat
4. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan di sekolah,*kecuali*..
 - A. Membiasakan peserta didik berbudaya salam, sapa dan senyum
 - B. Menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah.
 - C. Mendidik peserta didik duduk dengan sopan di kelas
 - D. Mencela sesama teman disekolah
 - E. Mendidik peserta didik makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan- jalan.

5. Solusi Mengatasi Problematika dan Tantangan Sekolah dalam menanamkan Nilai dan Moral adalah..
 - A. Menyinkronkan pembahasan moral yang diajarkan di sekolah dengan situasi moral di masyarakat yang menganalisis kebaikan dan keburukannya
 - B. Menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis
 - C. Mendidik peserta didik makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan- jalan.
 - D. Menyetujui dan menerima apa yang diputuskan lembaga pendidikan lain, kemudian menerima keputusan lembaga tersebut dan mematuhi.
 - E. Menginspirasi anak untuk mengikuti kebiasaan

Uraian/Essay

1. Siapa saja yang di sebut dengan anggota sekolah?
2. Apa Peran Sekolah dalam menanamkan Nilai dan Moral
3. Bagaimana Implementasi Penanaman Nilai dan Moral di Lingkungan sekolah?
4. Apa saja Problematika dan Tantangan sekolah dalam menanamkan Nilai dan Moral?
5. Bagaimana Solusi Mengatasi Problematika dan Tantangan sekolah dalam menanamkan Nilai dan Moral?

Analisis Isu

kasus 1

Penanaman nilai dan moral dilingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program bimbingan, pengajaran & latihan secara sistematis.

kasus 2

Lingkungan sekolah adalah tempat siswa belajar banyak hal tetapi perilaku bullying masih sering ditemukan, ini menunjukna bahwa penanaman nilai dan moral masih belum merata atau tepat sasaran

Jawablah pertanyaan kasus dibawah ini!

1. Apa hambatan penanaman nilai dan moral di sekolah.

.....
.....
.....
.....

.....

.....

2. Bagaimana jika penanaman nilai dan moral disekolah gagal dan tidak memiliki solusi?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

KUNCI JAWABAN

Pilihan Ganda

1. B
2. C
3. C
4. D
5. A

Uraian/Essay

1. Guru, siswa, kepala sekolah, petugas administrasi, warga sekolah
2. Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (values education) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Sekolah tidak hanya bertanggungjawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Usaha pembentukan watak melalui sekolah, secara berbarengan dapat pula dilakukan melalui pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, menerapkan pendekatan “modelling” atau “exemplary” atau “uswah hasanah”.
3. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan di sekolah:
 - a. Membiasakan peserta didik berbudaya salam, sapa dan senyum.
 - b. Tiba di sekolah mengucapkan salam sambil salaman dan cium tangan guru.
 - c. Menyapa teman, satpam, penjual dikantin atau cleaning servis di sekolah.
 - d. Menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah.
 - e. Membiasakan peserta didik berbicara dengan bahasa yang baik dan santun.
 - f. Mendidik peserta didik duduk dengan sopan di kelas.
 - g. Mendidik peserta didik makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan- jalan.
 - h. Membimbing dan membiasakan peserta didik shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah.
4.
 1. Formulasi pendidikan moral dan lemahnya system evaluasi pendidikan moral

2. Lemahnya unsure conditioning dalam pendidikan moral
3. Kurang mendukungnya unsure modeling dalam pendidikan moral
4. Lemahnya pembahasan konflik moral

5.

1. Tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dikatakan berhasil bila anak mengalami proses perubahan
2. menanamkan nilai-nilai positif kepada anak sejak dini sebagai bekalnya menyesuaikan diri terhadap lingkungannya
3. Proses modeling perlu dikondisikan baik melalui tata cara bicaranya, sikapnya, pendiriannya kedisiplinan ibadah shalatnya dan lain sebagainya baik berlaku untuk guru maupun murid
4. Menyinkronkan pembahasan moral yang diajarkan di sekolah dengan situasi moral di masyarakat yang menganalisis kebaikan dan keburukannya.

RUBRIK PENILAIAN

Pilihan Ganda

No	Hasil pengerjaan soal	Skor
1.	Jika jawaban soal benar	20
	Jika jawaban soal salah dan tidak menjawab soal	0
2.	Jika jawaban soal benar	20
	Jika jawaban soal salah dan tidak menjawab soal	0
3.	Jika jawaban soal benar	20
	Jika jawaban soal salah dan tidak menjawab soal	0
4.	Jika jawaban soal benar	20
	Jika jawaban soal salah dan tidak menjawab soal	0
5.	Jika jawaban soal benar	20
	Jika jawaban soal salah dan tidak menjawab soal	0

Uraian/Essay

No Soal	Hasil pengerjaan soal	Skor	Skor maksimal
1	Jika menjawab dengan tepat dan lengkap	8	20
	Jika menjawab benar namun tidak lengkap	7	
	Jika menjawab soal namun kurang tepat	5	
	Jika tidak menjawab soal	0	
2	Jika menjawab dengan tepat dan lengkap	8	20
	Jika menjawab benar namun tidak lengkap	7	
	Jika menjawab soal namun kurang tepat	5	
	Jika tidak menjawab soal	0	
3	Jika menjawab dengan tepat dan lengkap	8	20
	Jika menjawab benar namun tidak lengkap	7	
	Jika menjawab soal namun kurang tepat	5	
	Jika tidak menjawab soal	0	
4	Jika menjawab dengan tepat dan lengkap	8	20
	Jika menjawab benar namun tidak lengkap	7	
	Jika menjawab soal namun kurang tepat	5	
	Jika tidak menjawab soal	0	
5	Jika menjawab dengan tepat dan lengkap	8	20
	Jika menjawab benar namun tidak lengkap	7	
	Jika menjawab soal namun kurang tepat	5	
	Jika tidak menjawab soal	0	

Analisis Isu

c. Rubrik menilai keaktifan siswa dalam diskusi kelompok

No	Aspek yang di ukur	Aspek			
		1	2	3	4
1	Sikap siswa dalam menerima pendapat				
2	Sikap siswa dalam menerima kritikan				
3	Kesopanan siswa dalam mengkritik				
4	Kemauan siswa dalam menolong teman yang kesulitan				
5	Kesabaran dalam mendengarkan pendapat orang lain				
6	Keaktifan dalam berpendapat				

d. Rubrik menilai hasil pekerjaan kelompok

No	Aspek yang di ukur	Aspek			
		1	2	3	4
1	Hasil pekerjaan sesuai dengan petunjuk				
2	Jawaban tetap sesuai dengan pertanyaan				
3	Jawaban tidak berbelit-belit				
4	Hasil pekerjaan ditulis tangan				
5	Hasil pekerjaan dikumpulkan tepat waktu				

$$Na = \frac{\text{Jumlah skor perolehan} \times 10}{10}$$

DAFTAR PUSTAKA

- Komarudin, K. 2017. Peran lingkungan sekolah dan disiplin belajar dalam meminimalisir kenakalan siswa di SMP PGRI 2 Selagai Linga Kab. Lampung Tengah TAHUN 2015/2016 (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Subianto, J. 2013. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Surur, M. 2010. Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya. *Jurnal Fikroh*, 4(2).
- WIDIYAWATI, N. 2018. Prediksi Siswa Sd Negeri Mojosari Mantup Lamongan Berdasarkan Hasil Lolos Seleksi Di Smp Negeri Menggunakan Metode Naive Bayes (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).

Pendidikan Nilai dan Moral di Lingkungan Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat



Apa yang dimaksud dengan masyarakat (Society)? Pengertian Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok tersebut.

Secara etimologis kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu “musyarak” yang artinya hubungan (interaksi). Sehingga definisi masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama-sama di suatu tempat dan saling berinteraksi dalam komunitas yang teratur. Suatu masyarakat terbentuk karena setiap manusia menggunakan perasaan, pikiran, dan hasratnya untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang secara kodrati saling membutuhkan satu sama lainnya.

2. Peran Masyarakat dalam menanamkan nilai moral



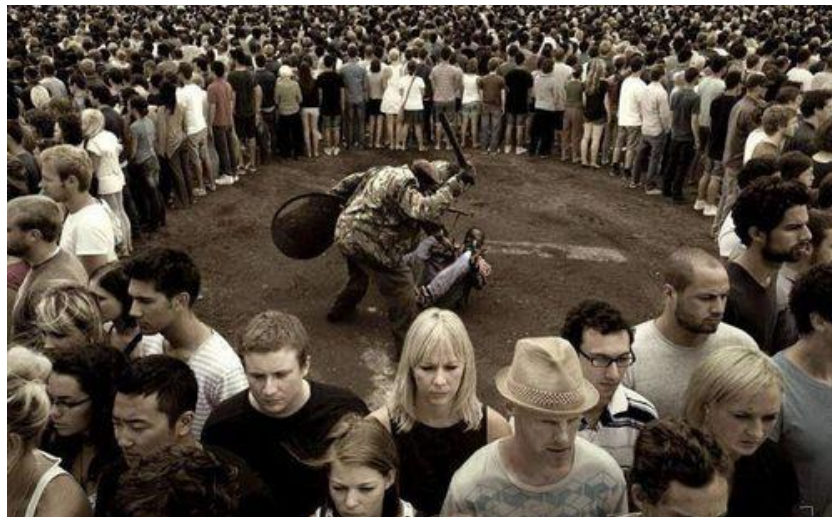
Masyarakat juga memiliki peran yang sama pentingnya dalam upaya menanamkan moral anak di tanah air. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat adalah para lansia yang “intim”, “tidak dikenal”,

“tidak ada ikatan keluarga” dengan anak, tetapi berada di lingkungan anak tersebut pada saat itu atau melihat perilakunya. Orang-orang ini dapat memberi contoh dan mendorong atau melarang anak-anak untuk bertindak.

Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat:

9. Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.
10. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum.
11. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik

3. Norma-norma Sosial-Budaya



Masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya. Masalah pendidikan di keluarga dan sekolah tidak bisa lepas dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Setiap masyarakat, dimanapun berada pasti punya karakteristik sendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Norma-norma yang terdapat di Masyarakat harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam

bertindak dan bersikap. Dan norma-norma tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi berikutnya. Penularan-penularan itu dilakukan dengan sadar dan bertujuan, hal ini merupakan proses dan peran pendidikan dalam masyarakat.

4. Jenis jenis peran serta masyarakat dalam pendidikan



Ada bermacam-macam tingkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan. Yang biasa diklasifikasikan dalam, dimulai dari tingkat terendah ke tingkat lebih tinggi, yaitu;

12. Peran serta dengan menggunakan jasa pelayanan yang tersedia.
Jenis ini adalah jenis tingkatan yang paling umum, pada tingkatan ini masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah untuk pendidikan anak.
13. Peran serta secara pasif
Artinya, menyetujui dan menerima apa yang diputuskan lembaga pendidikan lain, kemudian menerima keputusan lembaga tersebut dan mematuhi.
14. Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga.
Pada jenis ini, masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sarana dan prasarana pendidikan dengan menyumbangkan dana, barang atau tenaga
15. Peran serta dalam pelayanan

Masyarakat terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya membantu sekolah dalam bidang studi tertentu.

16. Peran serta sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan misalnya, sekolah meminta masyarakat untuk memberikan penyuluhan pentingnya pendidikan, dan lain-lain.

17. Peran serta dalam pengambilan keputusan.

Masyarakat terlibat dalam pembahasan masalah pendidikan anak, baik akademis maupun non akademis. Dan ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam rencana pengembangan pendidikan

5. Kendala masyarakat dalam penanaman moral dalam masyarakat

Kenyataannya di sekitar kita ada berbagai kendala yang dihadapi dimasyarakat dalam penanaman moral misalnya:

- a. Tidak ada kepedulian masyarakat terhadap dunia pendidikan
- b. Sifat individualistis/ Tidak merasa bertanggung jawab terhadap dunia pendidikan
- c. Menganggap perbuatan anak yang di luar nilai pendidikan adalah hal yang sudah biasa dilakukan anak/ peserta didik.

Padahal Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Peran serta Masyarakat dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang ,mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

6. Solusi untuk menghadapi kendala dan tantangan penanaman nilai di lingkungan masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, peran etika sangatlah penting. Yang harus diperhatikan agar peranan tersebut berjalan dengan baik adalah

bagaimana kita memahami teori etika dan mempraktekkannya dengan baik didalam kehidupan bermasyarakat. Dengan hal itu maka akan menghasilkan sesuatu yang baik. Dengan etika kita juga dapat menentukan kebenaran tentang masalah moral dan bagaimana pandangan atau tanggapan terhadap norma-norma moral yang telah menjadi aturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Etika membentuk pribadi seseorang untuk bersikap rasional terhadap norma-norma moral yang sudah tidak sesuai lagi antara adat istiadat setempat dan perkembangan zaman. Selain itu, etika juga memberikan kemungkinan kepada kita untuk mengambil sikap dan ikut menentukan arah perkembangan masyarakat.

7. Implementasi penanaman nilai moral di lingkungan masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat, setiap anggota masyarakat harus patuh dan taat pada norma-norma dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Sebagai masyarakat maka kita harus saling menghormati, dan saling menghargai hak-hak asasi manusia, menghargai hak milik orang lain dan selalu menjaga hak dan kewajiban kita sebagai masyarakat.

Dan berikut ini beberapa perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalam pancasila dalam lingkungan masyarakat :

1. Saling menghormati dan memberikan toleransi antar umat beragama
2. Rukun dengan tetangga yang berbeda agama.
3. Berbuat adil kepada tetangga, tidak membedakan tetangga.
4. Menyeimbangkan hak dan kewajiban kita di masyarakat.
5. Mematuhi norma-norma dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat.
6. Selalu aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, ronda malam dll.

RANGKUMAN

- Masyarakat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok tersebut.
- Peranan Masyarakat dalam menanamkan nilai moral yaitu salahsatunya dengan menerapkan perilaku yang mencerminkan moral yang baik contohnya gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.
- Norma-norma yang terdapat di Masyarakat harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Dan norma norma tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi berikutnya. Penularan-penularan itu dilakukan dengan sadar dan bertujuan, hal ini merupakan proses dan peran pendidikan dalam masyarakat.
- Kendala dalam menanamkan nilai moral di masyarakat adalah dari ketidak pekaan masyarakat dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya oleh karena itu solusinya adalah dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya nilai moral di masyarakat sehingga masyarakat dapat mengimplementasikan nilai baik dalam lingkungan masyarakat seperti saling menghormati, dan saling menghargai hak-hak asasi manusia, menghargai hak milik orang lain dan selalu menjaga hak dan kewajiban kita sebagai masyarakat.

SOAL

Pilihan Ganda

1. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat dalam menanamkan nilai dan moral adalah, *kecuali*..
 - A. Membiasakan gotong royong
 - B. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan
 - C. Mencela sesama teman dimasyarakat
 - D. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik
 - E. membersihkan halaman rumah masing-masing
2. menyetujui dan menerima apa yang diputuskan lembaga pendidikan lain, kemudian menerima keputusan lembaga tersebut dan mematuhi. Penjelasan diatas merupakan pengertian jenis jenis peran pendidikan.
 - A. Peran serta secara pasif
 - B. Peran serta dalam pengambilan keputusan
 - C. Peran serta dalam pelayanan
 - D. Peran serta dengan menggunakan jasa pelayanan yang tersedia
 - E. Peran serta dalam pelayanan
3. Kendala masyarakat dalam penanaman moral dalam masyarakat..
 - A. Tidak ada kepedulian masyarakat terhadap dunia pendidikan
 - B. Tidak peduli dengan sesama teman
 - C. Tidak peduli sesama saudara
 - D. Tidak ada rasa kasian
 - E. Semua salah
4.
 - 1.Saling menghormati dan memberikan toleransi antar umat beragama
 - 2.Rukun dengan tetangga yang berbeda agama.
 3. Kurang tertanamnya nilai-nilai keimanan pada anak-anak
 - 4.Berbuat adil kepada tetangga, tidak membedakan tetangga.
 - 5.Menyeimbangkan hak dan kewajiban kita di masyarakatPengimplitasian yang benar dalam masyarakat adalah..
 - A. 1-3-5
 - B. 1-5-4
 - C. 1-2-4
 - D. 1-5-2
 - E. 5-3-2
5. Berbuat adil kepada tetangga, tidak membedakan tetangga, penjelasan berikut termasuk dalam ..
 - A. Implementasi penanaman nilai moral di lingkungan sekolah
 - B. Kendala masyarakat dalam penanaman moral dalam masyarakat

- C. Solusi Mengatasi Problematika dan Tantangan Keluarga dalam menanamkan Nilai dan Moral
- D. Implementasi penanaman nilai moral di lingkungan masyarakat
- E. Implementasi Penanaman Nilai dan Moral di Lingkungan Sekolah

Uraian/Essay

1. Apa yang dimaksud dengan masyarakat?
2. Apa Peran Masyarakat dalam menanamkan Nilai dan Moral?
3. Bagaimana Implementasi Penanaman Nilai dan Moral di Lingkungan Masyarakat?
4. Apa saja Problematika dan Tantangan Masyarakat dalam menanamkan Nilai dan Moral?
5. Bagaimana Solusi Mengatasi Problematika dan Tantangan Masyarakat dalam menanamkan Nilai dan Moral?

Analisis Isu

Kasus 1

Masyarakat artinya hubungan, sehingga definisi masyarakat terbentuk karena setiap manusia menggunakan perasaan

kasus 2

Dalam masyarakat penanaman nilai dan moral diterapkan tidak di semua lingkungan, misalnya di wilayah perkotaan masyarakat sangat individualis dan kurang peduli dengan norma/ nilai dan moral

Jawablah pertanyaan kasus dibawah ini.

1. Masyarakat adalah tempat praktik dari penanaman nilai dan moral, di lingkungan perkotaan apakah nilai dan moral tetap bisa dijalankan?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

2. Solusi apa yang bisa dilakukan jika penanaman nilai dan moral mengalami kendala atau tidak terlaksana

.....
.....
.....
.....
.....
.....

KUNCI JAWABAN

Pilihan Ganda

1. B
2. A
3. A
4. C
5. D

Uraian/Essay

5. Pengertian Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok tersebut.
6. Masyarakat juga memiliki peran yang sama pentingnya dalam upaya menanamkan moral anak di tanah air. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat adalah para lansia yang “intim”, “tidak dikenal”, “tidak ada ikatan keluarga” dengan anak, tetapi berada di lingkungan anak tersebut pada saat itu atau melihat perilakunya. Orang-orang ini dapat memberi contoh dan mendorong atau melarang anak-anak untuk bertindak.
7. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat:
 - a. Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.
 - b. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum.
 - c. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik
8. Kenyataannya di sekitar kita ada berbagai kendala yang dihadapi dimasyarakat dalam penanaman moral misalnya:
 - a. Tidak ada kepedulian masyarakat terhadap dunia pendidikan
 - b. Sifat individualistis/ Tidak merasa bertanggung jawab terhadap dunia pendidikan

- c. Menganggap perbuatan anak yang di luar nilai pendidikan adalah hal yang sudah biasa dilakukan anak/ peserta didik.
9. Dalam kehidupan bermasyarakat, peran etika sangatlah penting. Yang harus diperhatikan agar peranan tersebut berjalan dengan baik adalah bagaimana kita memahami teori etika dan mempraktekkannya dengan baik didalam kehidupan bermasyarakat. Dengan hal itu maka akan menghasilkan sesuatu yang baik. Dengan etika kita juga dapat menentukan kebenaran tentang masalah moral dan bagaimana pandangan atau tanggapan terhadap norma-norma moral yang telah menjadi aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Etika membentuk pribadi seseorang untuk bersikap rasional terhadap norma-norma moral yang sudah tidak sesuai lagi antara adat istiadat setempat dan perkembangan zaman. Selain itu, etika juga memberikan kemungkinan kepada kita untuk mengambil sikap dan ikut menentukan arah perkembangan masyarakat.

RUBRIK PENILAIAN

Pilihan Ganda

No	Hasil pengerjaan soal	Skor
1.	Jika jawaban soal benar	20
	Jika jawaban soal salah dan tidak menjawab soal	0
2.	Jika jawaban soal benar	20
	Jika jawaban soal salah dan tidak menjawab soal	0
3.	Jika jawaban soal benar	20
	Jika jawaban soal salah dan tidak menjawab soal	0
4.	Jika jawaban soal benar	20
	Jika jawaban soal salah dan tidak menjawab soal	0
5.	Jika jawaban soal benar	20
	Jika jawaban soal salah dan tidak menjawab soal	0

Uraian/Essay

No Soal	Hasil pengerjaan soal	Skor	Skor maksimal
1	Jika menjawab dengan tepat dan lengkap	8	20
	Jika menjawab benar namun tidak lengkap	7	
	Jika menjawab soal namun kurang tepat	5	
	Jika tidak menjawab soal	0	
2	Jika menjawab dengan tepat dan lengkap	8	20
	Jika menjawab benar namun tidak lengkap	7	
	Jika menjawab soal namun kurang tepat	5	
	Jika tidak menjawab soal	0	
3	Jika menjawab dengan tepat dan lengkap	8	20
	Jika menjawab benar namun tidak lengkap	7	
	Jika menjawab soal namun kurang tepat	5	
	Jika tidak menjawab soal	0	
4	Jika menjawab dengan tepat dan lengkap	8	20
	Jika menjawab benar namun tidak lengkap	7	
	Jika menjawab soal namun kurang tepat	5	
	Jika tidak menjawab soal	0	
5	Jika menjawab dengan tepat dan lengkap	8	20
	Jika menjawab benar namun tidak lengkap	7	
	Jika menjawab soal namun kurang tepat	5	
	Jika tidak menjawab soal	0	

Analisis Isu

e. Rubrik menilai keaktifan siswa dalam diskusi kelompok

No	Aspek yang di ukur	Aspek			
		1	2	3	4
1	Sikap siswa dalam menerima pendapat				
2	Sikap siswa dalam menerima kritikan				
3	Kesopanan siswa dalam mengkritik				
4	Kemauan siswa dalam menolong teman yang kesulitan				
5	Kesabaran dalam mendengarkan pendapat orang lain				
6	Keaktifan dalam berpendapat				

f. Rubrik menilai hasil pekerjaan kelompok

No	Aspek yang di ukur	Aspek			
		1	2	3	4
1	Hasil pekerjaan sesuai dengan petunjuk				
2	Jawaban tetap sesuai dengan pertanyaan				
3	Jawaban tidak berbelit-belit				
4	Hasil pekerjaan ditulis tangan				
5	Hasil pekerjaan dikumpulkan tepat waktu				

$$Na = \frac{\text{Jumlah skor perolehan} \times 10}{10}$$

DAFTAR PUSTAKA

- ANSHORI, RIZAL AHMAD. 2021. *PENDIDIKAN PADA MASA PANDEMIC*.
<https://medialiterasinasional.com/pendidikan-pada-masa-pandemic/>.
diakses pada 16 November 2021
- Prawiro, M. 2018. Pengertian *Masyarakat: Ciri-Ciri, Unsur, dan Macam-Macam Masyarakat*. <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-masyarakat.html>. diakses pada 16 November 2021
- Subianto, J. 2013. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/viewFile/757/726>.
diakses 16 November 2021.